

Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Soal Cerita pada Materi Pecahan Berdasarkan Jenis Kelamin

Anisa Firdaus, Ali Shodikin*

Mathematics Education, University Darul'ulum Lamongan, Lamongan, Indonesia

anisafirdaus0602@gmail.com

*alishodikin@unisda.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explain and identify students' creative thinking skills in solving story problems on fractional material based on gender. This research method is a descriptive qualitative research. The subjects of this research were grade VII students of MTs Ma'arif Sungegeneng which included male students with high thinking ability (SPT), female students with high thinking ability (SWT), male students with moderate thinking ability (SPS), female students with moderate thinking ability (SWS), male students with low thinking ability (SPR), female students with low thinking ability (SWR). High, medium, low skills were determined based on the results of written tests and interviews. The method of collecting information is by giving questions consisting of 3 story questions about fractions and interviews. The results of the analysis show that the creative thinking skills of male and female students are different, where female students have superior creative thinking skills than male students.

Keywords : *Creative thinking skills, Math story problems, Gender*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Keahlian berpikir kreatif ialah perihal yang sangat berarti pada era revolusi industri 4.0 ini. Hal ini karena kemampuan ini sangat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Runco & Chand (1995) menjelaskan bahwa kemampuan kreatif penting bagi ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi yang dibutuhkan dalam perkembangan peradaban manusia. Jadi, kemampuan dalam menemukan ide-ide terbaru sering dikenal dengan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif ialah suatu kebiasaan dari benak yang dilatih dengan mencermati ide, menghidupkan imajinasi, mengatakan perihal baru yang perlu digali (Johnson, 2013). Lefrançois (2000) menjelaskan terdapat tiga komponen kunci yang berpikir kreatif yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*). Kelancaran (*fluency*) ialah siswa sanggup dalam menuntaskan permasalahan dengan membagikan beragam jawaban, fleksibilitas (*flexibility*) ialah siswa sanggup dalam menuntaskan permasalahan tidak hanya dengan satu metode, tetapi dapat memberikan alternatif metode lain, serta kebaruan (*novelty*) ialah siswa sanggup menyele-

saikan sesuatu permasalahan dengan jawaban yang tidak biasa dicoba oleh siswa yang lain. Selain ketiga komponen tersebut, Alvino (2000) menambahkan satu komponen kunci dari berpikir kreatif, yaitu elaborasi (*elaboration*).

Keahlian berpikir kreatif memiliki tingkat tertentu. Kim (2006) menyatakan bahwa keahlian berpikir kreatif pada kanak-kanak maupun orang dewasa dapat menggunakan “*The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)*”. Menurut Siswono (2008), tingkatan keahlian berpikir kreatif seorang bisa dikelompokkan menjadi 5 tingkatan. Tingkatan ke-4 (sangat kreatif) ialah siswa sanggup menampilkan aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, serta aspek kebaruan dalam menuntaskan sesuatu permasalahan, tingkatan ke-3 (kreatif) ialah siswa sanggup menampilkan aspek kefasihan serta aspek fleksibilitas ataupun aspek kefasihan serta kebaruan dalam menuntaskan sesuatu permasalahan, tingkatan ke-2 (lumayan kreatif) ialah siswa sanggup menampilkan aspek fleksibilitas ataupun aspek kebaruan dalam menuntaskan sesuatu permasalahan, tingkatan ke-1 (kurang kreatif) ialah siswa hanya sanggup menampilkan aspek kefasihan dalam menuntaskan sesuatu permasalahan, serta tingkatan ke-0 (tidak kreatif) ialah siswa tidak

sanggup menampilkan ketiga aspek berpikir kreatif dalam menuntaskan sesuatu permasalahan.

Meskipun keahlian berpikir kreatif sangat penting, tetapi pada kenyataannya siswa kesulitan untuk mengembangkan keahlian berpikir kreatif ini. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa rendahnya keahlian berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa (Nurmasari et al., 2014; Rasnawati et al., 2019). Menanggapi kesulitan yang dihadapi siswa dalam berpikir kreatif, beberapa peneliti telah melakukan usaha penanganan, diantaranya melalui pengembangan e-modul berbasis inkuiri terbimbing (Haspen, 2021), LKPD (Yuliska, 2020), pengembangan perangkat pembelajaran (Suske, 2019), maupun penerapan pembelajaran tertentu (Cintia, 2018; Darusman, 2014; Nada, 2018).

Di antara topik matematika SMP, masalah pecahan memiliki kesulitan tersendiri bagi siswa, terutama pada jenis soal cerita (Aminah & Kurniawati, 2018). Swaratifani & Budiharti, (2021) menjelaskan penyebab kesulitan siswa menyelesaikan masalah pecahan karena ketidakmampuan mereka mengubah bentuk pecahan, menyamakan penyebut, kesalahan konsep perkalian dan pembagian pecahan, serta belum mampu memodelkan permasalahan soal cerita ke dalam pemodelan matematika. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena karakteristiknya yang berupa teks bacaan (Novitasari & Shodikin, 2020). Pada soal cerita, kemampuan siswa yang diminta adalah kemampuan dalam memahami, merancang, dan menyelesaikan soal cerita tersebut (Rahardjo, 2011). Selanjutnya, hambatan lain yang sering dialami siswa diantaranya siswa belum ahli dalam menjabarkan soal cerita ke dalam bahasa matematika yang berujung pada hasil yang salah (Safitri, 2020; Shodikin, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keahlian berpikir kreatif ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya adalah tingkat kemampuan matematika (Mursidik & Samsiyah, 2015; Mursidik, 2016), gaya belajar, prestasi siswa (Yasiro, 2021), dan *gender* (Hendriyati, 2017; Novianti & Yuniarta, 2018; Nurmasari, 2014; Simanjuntak, 2020). Di antara faktor-faktor tersebut, *gender* atau jenis kelamin menjadi faktor yang dengan mudah untuk dibedakan. Identitas *gender* merupakan suatu realitas esensial, faktual, dan tidak dapat diubah (Brito, 2021). Isu-isu kesetaraan *gender* dalam pembelajaran hingga kini masih menjadi bahasan penting di berbagai negara (Akhrif & Nedjai,

2021; Alshebl, 2021; Awofala, 2017; García-Ramos, 2020; Mustofa, 2021; Novianti & Yuniarta, 2018). Oleh karena itu, analisis berdasarkan *gender* layak untuk dilakukan.

Fakih (2013) menjelaskan *gender* sebagai suatu karakteristik khas pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial serta budaya. Dengan dasar ini, *gender* menjadi salah satu alasan mengapa banyak ditemukan klasifikasi penelitian berdasarkan hal ini. Namun demikian, adanya klasifikasi *gender* ini penting untuk dilakukan. Meskipun beberapa penelitian tentang analisis berpikir kreatif berdasarkan *gender* telah dilakukan (Hendriyati, 2017; Novianti & Yuniarta, 2018; Nurmasari, 2014; Simanjuntak, 2020), namun keahlian berpikir kreatif siswa dalam pemecahan soal cerita dalam konteks masalah tertentu belum tentu sama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya banyak pada konteks aljabar, pertidaksamaan, barisan, dan pemodelan, dalam penelitian ini analisis difokuskan pada masalah soal cerita pada materi pecahan. Penelitian ini berujuan untuk menganalisis keahlian berpikir kreatif pada siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan berdasarkan pada jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan keahlian berpikir kreatif siswa dalam pemecahan soal cerita pada materi pecahan berdasarkan jenis kelamin. Subjek pada riset ini melibatkan 11 siswa kelas VII MTs Ma'arif Sungegeneng, Sekaran, Lamongan. Ada pula subjek pada riset ini terdiri dari 5 siswa pria serta 6 siswa wanita. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan guru matematika yang mengajar dikelas VII tersebut. Kesimpulannya, diperoleh 3 siswa pria serta 3 siswa wanita buat wawancara.

Instrumen yang digunakan terdiri dari soal uji serta wawancara. Soal uji terdiri dari 3 soal penjelasan tentang modul pecahan yang digunakan buat mengenali keahlian berpikir kreatif subjek yang diteliti berdasarkan aspek berpikir kreatif ialah kefasihan, fleksibilitas, serta kebaruan. Soal pada riset ini divalidasi oleh salah satu dosen Pembelajaran Matematika dengan hasil validasi kalau soal yang digunakan telah valid.

aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang memiliki tingkatan kreativitas ke-1 yang maksudnya kurang kreatif. Subjek bisa menerangkan arti permasalahan tersebut, mengatakan data pada permasalahan yang ada, serta menerangkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan sehingga subjek bisa memenuhi aspek kefasihan, namun pada aspek fleksibilitas subjek tidak bisa memecahkan permasalahan dengan memakai banyak metode, subjek cuma bisa memecahkan masalah dengan satu metode, dan pada aspek kebaruan subjek tidak bisa menuntaskan dengan metode lain.

2) $\frac{3}{3} - \frac{2}{3} = \frac{1}{3}$
 $50 : \frac{1}{3} = 150 \times 2$
 $= 300$

Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa Pria-Sedang

d. Keahlian Berpikir Kreatif Siswa Wanita Sedang (SWS)

Penentuan subjek terjadi di kelas VII berdasarkan pada hasil uji yang diberikan kepada peserta didik. Hasil yang diperoleh subjek wanita sedang yang mempunyai nilai 84 dengan inisial S4.

2) Diketahui L sawah: 2.400 m²
 Paadi = $\frac{5}{8}$
 Jagung = $\frac{4}{6}$
 ditanya = Tebu?
 jawab = $1 - (\frac{5}{8} + \frac{4}{6}) \times 2400$
 $= \frac{24}{24} - \frac{19}{24} = \frac{5}{24} \times 2400$
 $= \frac{12000}{24} = 500$
 cara 2
 $\frac{5}{8} + \frac{4}{6} \times 2400$
 $= \frac{5}{8} + \frac{4}{6} \times 1 = \frac{15}{24} + \frac{16}{24} = \frac{31}{24}$

Gambar 4. Hasil Pekerjaan Siswa Wanita-Sedang

Berdasarkan pada uji serta wawancara, keahlian berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan permasalahan memenuhi 2 aspek keahlian berpikir kreatif ialah kefasihan serta fleksibilitas. Namun belum memenuhi aspek kebaruan sehingga subjek tergolong pada kelompok siswa yang memiliki tingkatan kreativitas ke-3 yang maksudnya kreatif. Subjek bisa menguasai arti

persoalan, bisa mengatakan data dalam personal an, serta bisa menarangkan langkah-langkah pemecahan permasalahan sehingga subjek bisa memenuhi aspek kefasihan. Subjek bisa menuntaskan soal dengan memakai sebagian metode, tetapi pada aspek kebaruan subjek tidak bisa menuntaskan soal dengan memakai metode yang tidak biasa.

e. Keahlian Berpikir Kreatif Siswa Pria Rendah (SPR)

Penentuan subjek terjadi di kelas VII berdasarkan pada hasil uji yang diberikan kepada peserta didik. Hasil yang diperoleh subjek pria rendah yang mempunyai nilai 34 dengan inisial S5.

2) $1 - \frac{2}{2} = \frac{1}{1} - \frac{2}{3} = \frac{1}{3}$
 $50 - \frac{1}{3} = 150$
 $150 \times 2 = 300$

Gambar 5. Hasil Pekerjaan Siswa Pria-Rendah

Berdasarkan pada uji serta wawancara, keahlian berpikir kreatif subjek dalam menuntaskan soal tidak memenuhi seluruh aspek keahlian berpikir kreatif ialah aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, serta aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang memiliki tingkatan kreativitas ke-0 yang maksudnya tidak kreatif. Subjek cuma bisa menerangkan maksud persoalan, subjek tidak bisa menerangkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan. Dalam menuntaskan soal tidak bisa memakai bermacam metode serta tidak bisa mengenakan metode yang baru. Oleh sebab itu, subjek tidak memenuhi aspek fleksibilitas serta aspek kebaruan.

f. Keahlian Berpikir Kreatif Siswa Wanita Rendah (SWR)

Penentuan subjek terjadi di kelas VII berdasarkan pada hasil uji yang diberikan kepada peserta didik. Hasil yang diperoleh subjek wanita rendah yang mempunyai nilai 67 bernama dengan inisial S6.

Berdasarkan pada uji serta wawancara bisa diketahui jika keahlian berpikir kreatif subjek dalam menuntaskan soal sudah memenuhi aspek keahlian berpikir kreatif ialah aspek

kebaruan. Dengan alasan ini, subjek termasuk kelompok siswa yang memiliki tingkatan kreativitas ke-2 maksudnya lumayan kreatif. Siswa bisa menyelesaikan permasalahan dengan jawaban yang tidak biasa dicoba oleh siswa lain.

$$1) \quad 1 - \left(\frac{3}{8} + \frac{1}{6} \right) = \frac{15+4}{24} = \frac{19}{24}$$

$$= 1 - \frac{19}{24} = \frac{24}{24} - \frac{19}{24} = \frac{5}{24}$$

$$= 2400 \times \frac{5}{24} = 500$$

$$3) \quad s^2 = \sqrt{576} \quad L = s \times s$$

$$= 24 \quad 576 = s^2$$

$$s = 24$$

$$4 \times \text{sisi} = 4 \times 24 = 46$$

$$\text{Jarak} = 4,5$$

$$46 : 4,5$$

Gambar 6. Hasil Pekerjaan Siswa Wanita-Rendah

Siswa yang mempunyai keahlian tinggi, subyek pria (SPT) menunjukkan bahwa telah memenuhi aspek berpikir kreatif aspek fleksi bilitas. Sebaliknya subjek wanita (SWT) seluruh aspek berpikir kreatif terpenuhi ialah aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, serta aspek kebaruan dalam menuntaskan soal. Siswa yang berkemampuan sedang, subyek pria (SPS) cuma memenuhi satu aspek yaitu aspek kefasihan yang maksudnya Subjek bisa menarangkan tujuan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, mengatakan data yang terdapat pada soal serta bisa menarangkan langkah-langkah dalam menuntaskan soal. Sedangkan subyek wanita (SWS) keahlian berpikir kreatif subjek dalam pemecahan permasalahan sudah penuh 2 aspek keahlian berpikir kreatif ialah kefasihan/ kelancaran serta fleksi bilitas/keluwesan.

Pada keahlian siswa berpikir kreatif tingkatan rendah ada subyek pria (SPR) yang tidak penuh seluruh aspek keahlian berpikir kreatifartinya subyek ini tidak kreatif serta terletak pada tingkatan ke- 0. Sebaliknya pada subyek wanita (SPR) telah penuh aspek keahlian berpikir kreatif ialah aspek kebaruan. Dalam perihal ini, keahlian berpikir kreatif siswa wanita lebih unggul dari pada keahlian berpikir kreatif siswa pria.

1. Pembahasan

Berdasarkan analisis, penelitian ini memaparkan adanya terdapat perbedaan keahlian berpikir kreatif siswa berdasarkan jenis kelamin. Riset ini menunjukkan hasil yang kelihatannya mirip dengan riset Nurmasari (2014), namun nyatanya menunjukkan hasil yang berkebalikan. Nurmasari (2014) juga menunjukkan bahwa ada perbedaan keahlian berpikir kreatif siswa, namun siswa pria menunjukkan tingkat keahlian berpikir kreatif yang lebih unggul dibandingkan siswa wanita.

Dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa siswa wanita lebih unggul dalam keahlian berpikir kreatif dibandingkan pada siswa pria. Hasil ini juga berbeda dengan hasil riset Novianti & Yuniarta (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keahlian berpikir kreatif siswa didasarkan pada perbedaan *gender*. Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa perbedaan *gender* saja tidak cukup untuk mengklasifikasi kasikan mana yang lebih unggul antara keahlian berpikir kreatif siswa pria dan wanita, namun faktor karakteristik jenis materi juga berpengaruh pada tingkat keahlian berpikir kreatif siswa. Hal ini karena perbedaan karakteristik jenis materi memiliki perbedaan tingkat kesulitan bagi siswa. Dalam penyelesaian masalah pecahan berbentuk soal cerita ini, paling tidak kesulitan-kesulitan yang muncul dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis yakni kesulitan dalam menggunakan konsep, kesulitan dalam menggunakan prinsip, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal (Dewi, Untu, & Dimpudus, 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan ulasan yang dilakukan, telah ditunjukkan perbandingan keahlian berpikir kreatif siswa berdasarkan pada perbandingan jenis kelamin (*gender*). Siswa yang memiliki tingkatan keahlian berpikir berbeda, berbeda pula tingkatan berpikir kreatifnya. Siswa dengan keahlian tinggi dengan subyek SPT tercantum dalam kelompok tingkatan berpikir kreatifnya menunjukkan tingkatan ke-2, serta subyek SWT tercantum dalam kelompok tingkatan kreativitasnya menunjukkan pada tingkatan ke- 4. Siswa yang memiliki keahlian sedang dengan subjek SPS terkategori tingkatan berpikir kreatifnya ialah tingkatan ke-2, serta subyek SWS terkategori tingkatan kreativitasnya menunjukkan pada tingkatan ke-3. Sebaliknya siswa yang memiliki keahlian rendah dengan subjek

SPR tercantum pada kelompok yang tingkatan berpi kir kreatifnya menampilkan tingkatan ke-0, serta subyek SPR tercantum pada kelompok yang tingkatan kreativitasnya menampilkan pada tingkatan ke- 2.

Dari hasil ini, menunjukkan bahwa siswa wanita lebih unggul dalam keahlian berpikir kreatif dibandingkan pada siswa pria pada konteks jenis soal cerita pada materi pecahan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa perbedaan *gender* mungkin saja tidak cukup untuk mengklasifikasi mana yang lebih unggul antara keahlian berpikir kreatif siswa pria dan wanita, namun faktor karakteristik jenis materi juga berpengaruh pada tingkat keahlian berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrib, M., & Nedjai, F. Z. M. (2021). The Effects of Situational and Perceived Interest on EFL Reading Comprehension: A Gender-Based Study at the University of Algiers 2. *Arab World English Journal*, 12(1), 480–497.
- Alshebl, A. (2021). Gender Differences in Classroom Interactions and Preferences. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17, 534–552.
- Alvino, F. J. (2000). *Art Improves the Quality of Life: A Look at Art in Early Childhood Settings*.
- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 2(2), 118–122.
- Awofala, A. O. A. (2017). Assessing Senior Secondary School Students' Mathematical Proficiency as Related to Gender and Performance in Mathematics in Nigeria. *International Journal of Research in Education and Science*, 3(2), 488–502.
- Brito, S., Carneiro, N. S., & Nogueira, C. (2021). Playing Gender(s): The Re/Construction of a Suspect "Gender Identity" through Play. *Ethnography and Education*, 16(4), 384–401.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75.
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164–173.
- Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 61–70.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- García-Ramos, F.-J., Zurian, F.-A., & Núñez-Gómez, P. (2020). Gender Studies in Communication Degrees. *Comunicar: Media Education Research Journal*, 28(63), 21–30.
- Haspen, C. D. T., Syafriani, S., & Ramli, R. (2021). Validitas E-Modul Fisika SMA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 5(1), 95–101.
- Hendriyati, N. N., Trapsilasiwi, D., & Susanto, S. (2017). Profil Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII B SMP Negeri 6 Jember dalam Memecahkan Masalah Operasi Pecahan berdasarkan Tahapan Wallas Ditinjau dari Perbedaan Gender. *KadikMA*, 8(2), 189–196.
- Johnson, D. (2013). Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). *The Impact of Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning Environments on Achievement*. In J. Hattie & E. Anderman (Eds.), *International handbook of student achievement* (372-374). New York: Routledge.
- Khalifudin, U. A., Prambudi, A., & Hidayah, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu

- Melalui Model DL Berbantuan Kartu Domino Materi Operasi Bilangan Pecahan Kelas VII. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 778–787.
- Kim, K. H. (2006). Can We Trust Creativity Tests? A Review of the Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT). *Creativity Research Journal*, 18(1), 3–14.
- Lefrançois, G. R. (2000). *Psychology for Teaching*. Boston: Wadsworth.
- Mursidik, Elly's Mersina, & Samsiyah, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 22–33.
- Mursidik, Elly's Mersina, Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IKIP PGRI Madiun*, 2(1), 7–13.
- Mustofa, Karya, D. F., & Halim, A. (2021). Indonesian Students' Perception of Gender Equity in Education. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 185–196.
- Nada, I., Utaminingsih, S., & Ardianti, S. D. (2018). Penerapan Model Open Ended Problems Berbantuan CD Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 216–227.
- Novianti, F., & Yuniarta, T. N. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Bentuk Aljabar yang ditinjau dari Perbedaan Gender. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Novitasari, N. T., & Shodikin, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Barisan dan Deret Aritmetika. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 153–162.
- Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., & Riyadi, R. (2014). Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Peluang ditinjau dari Gender Siswa Kelas XI Ipa SMA Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2(4).
- Rahardjo, M., Waluyati, A., Listyani, E., & Sa'dijah, C. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 164–177.
- Runco, M. A., & Chand, I. (1995). Cognition and Creativity. *Educational Psychology Review*, 7(3), 243–267.
- Safitri, R. N., Shodikin, A., & Asmana, A. T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar dan Disposisi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan dan Deret melalui Model Pembelajaran LAPS Heuristik Berbantuan Aplikasi Whatsapp. *INSPIRAMATIKA*, 6(2), 91–102.
- Shodikin, A., Istiandaru, A., Purwanto, Subanji, & Sudirman. (2019). Thinking errors of pre-service mathematics teachers in solving mathematical modelling task. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188, 012004.
- Simanjuntak, E., Hia, Y., & Manurung, N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah ditinjau dari Perbedaan Gender. *School Education Journal Pgsd FIP Unimed*, 9(3), 213–220.
- Siswono, T. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Mening*

- katkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suske, I. A., Yerizon, Y., & Armiati, A. (2019). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Melalui Perangkat Pembelajaran Berbasis Teori M-APOS. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 3(2), 159–166.
- Swaratifani, Y., & Budiharti. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Mutiara Persada. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 14–19.
- Yasiro, L. R., Wulandari, F. E., & Fahmi, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 69–72.
- Yuliska, R., Syafriani, S., & Ramli, R. (2020). Efektivitas Pengembangan LKPD Fisika SMA/MA Berbasis Inquiry Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 4(1), 89–96.